

# BERBAGAI MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN AKTIF KREATIF DAN INSPIRATIF BAGI KEBERHASILAN BELAJAR SISWA

Oleh: Dadan Rosana

Program Studi Pendidikan IPA (Fisika) FMIPA UNY [danrosana.uny@gmail.com](mailto:danrosana.uny@gmail.com)

## ABSTRAK

Kegelisahan bangsa ini atas gagalnya sistem pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkarakter, kreatif dan melek ilmu pengetahuan, telah semakin dalam. Peranan guru yang menjadi ujung tombak pendidikan sangatlah vital. Dalam sebuah ungkapan berbahasa Arab dinyatakan, *"Ath-thoriqatu ahammu minal maadah, wal mudarrisu ahammu min kulli syai"* (metode atau cara pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran dan guru lebih penting dari segalanya). Untuk itulah maka makalah ini sengaja diberi judul *Road to Teacher Idol*, bukan sekedar latah, tetapi memang mencoba memberikan arahan bagai mana menjadi guru idola yang sesungguhnya. Idola dalam artian memiliki kemampuan profesional yang baik, sekaligus ditunjang oleh kepribadian yang layak menjadi contoh (*uswah hasanah*) bagi siswa-siswanya. Guru bukan hanya sekedar agen untuk *transfer of knowledge* dan *transfer of skills*, tapi juga agen untuk *transfer of value* dan *transfer of experience*. Oleh karena itu jadilah idola sesungguhnya bagi siswa. Pembelajaran dilakukan melalui penerapan filosofi *althariqah ahammu minal maadhah*, menekankan pendekatan belajar aktif yang berorientasi pada pengembangan keterampilan proses. Pembelajaran diupayakan lebih banyak memberikan ruang gerak kepada anak serta menstimulinya agar berlaku aktif, kreatif, dinamik dan inovatif melalui pembelajaran nyata yang melibatkan aktivitas *hands-on* dan *minds-on* siswa sehingga memunculkan keterampilan berfikir dan strategi berfikir sebagai acuan dasar dalam kurikulum apapun yang nantinya akan diberlakukan.

**Kata kunci:** guru idola, profesionalisme, pembelajaran aktif

## PENDAHULUAN

Sosok ideal seorang guru diyakini mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional secara komprehensif. Karena guru adalah sosok sentral yang secara langsung dijadikan contoh nyata bagi siswa. Kiranya masih layak ungkapan *Guru* sebagai orang yang pantas *digugu dan ditiru* bila mampu mencerminkan karakteristik sosok guru ideal. Permasalahan yang cukup mendasar adalah bagaimana strategi untuk menjadi sosok ideal seorang guru? Untuk menjawab pertanyaan ini memang diperlukan usaha yang keras baik secara individu maupun secara sistem. Sosok guru muslim ideal itu akan mampu dicapai hanya bila kita dapat mensinergikan potensi hati, akal dan jasad. **Potensi hati** berkaitan dengan aspek tujuan pendidikan nasional tentang manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. **Potensi akal** berkaitan dengan aspek tujuan pendidikan nasional memiliki pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan **potensi jasad** berkaitan dengan aspek kesehatan jasmani. Hasil dari upaya mensinergikan ketiga potensi itu akan mampu mewujudkan kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

## PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU BERKELANJUTAN

Tanggung jawab seorang guru tidaklah mudah, selain sebagai agen untuk terjadinya *transfer of knowledge* (pengetahuan), *transfer of skills* (keterampilan), sekaligus juga agen untuk terlaksananya *transfer of experience* (pengalaman) dan yang lebih berat lagi adalah *transfer of value* (nilai). Pada dua bagian terakhir itu guru secara nyata haruslah menjadi contoh yang nyata (*uswah hasanah*) untuk memberikan pengalaman belajar dan sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral yang berupa nilai-nilai karakter budaya bangsa.

Dalam kajian manajemen, sosok guru yang ideal setidaknya memenuhi tiga kriteria, yaitu *pertama* visioner, punya imajinasi, dan wawasan jauh ke depan dalam mengemban tugasnya di tengah perubahan dan persaingan global yang sulit diprediksi. *Kedua*, memiliki keterampilan manajemen (*managerial skill*) guna memimpin proses perubahan dalam pendidikan yang diberikan yang tertuang dalam program nyata. *Ketiga*, mereka harus memiliki integritas kuat, sesuai antara ucapan dan tindakan (*walk the talk*) sehingga menjadi panutan bagi murid-muridnya.

Kalaupun ketiganya sulit ditemukan dalam diri seseorang guru, maka diperlukan tumbuhnya sebuah kultur pembinaan kolektif sebagaimana sebuah tim sepak bola yang mengandalkan soliditas kerja sama, kecerdasan strategi, dan daya juang yang tak kenal menyerah. Setidaknya ada 85 nilai yang melekat pada permainan sepak bola yang relevan dengan iklim kerja dan perjuangan hidup. Tiga hal di antaranya, tiap pemain mesti memiliki visi yang jelas, ke mana bola hendak dibawa. *Kedua*, memiliki keterampilan bagaimana menjinakkan dan membawa bola. *Ketiga*, mereka harus memiliki integritas tinggi berupa disiplin pada posisi dan perannya, penuh tanggung jawab, dan selalu memberi layanan terbaik kepada sesama teman. Pemain yang tidak terampil dan tidak memiliki integritas pasti dicoret dari tim (Komarudin Hidayat, 2004).

Tugas seorang guru saat ini yang mendidik peserta didiknya dalam kondisi melemahnya moralitas dan karakter budaya bangsa tentulah menjadi lebih berat. Karena pada dasarnya pendidikan harus dilakukan secara terpadu yang merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter budaya bangsa.

Dalam sebuah system pembelajaran, peranan seorang guru sangatlah menentukan. Dalam sebuah ungkapan berbahasa Arab dinyatakan, "*Ath-thoriqatu ahammu minal maadah, wal mudarrisu ahammu min kulli syai* (Metode atau cara pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran dan guru lebih penting dari segalanya). Ungkapan ini mengandung makna bahwa seorang guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Lebih baik dari itu, penguasaan metode pembelajaran oleh seorang guru memiliki arti lebih penting lagi dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran daripada hanya penguasaan materi. Di atas itu semua, posisi dan peran guru jauh lebih penting dan menentukan atas segalanya. Materi, metode, media, dan sumber pembelajaran, semuanya menjadi tidak bermakna apabila guru tidak mampu memerankan tugasnya dengan baik. Guru merupakan ujung tombak sekaligus dirigen yang berperan memimpin "pertunjukan orkestra pembelajaran".

Oleh karena itu pula, pembinaan dan mempersiapkan calon guru yang profesional melalui berbagai pelatihan dan studi lanjutan sangat penting dan strategis. Dalam konteks ini, seorang mahaguru pernah bertutur, jadilah guru atau tidak sama sekali. Jadilah guru dengan berbekal kompetensi dan profesi sebagai guru, bila tidak, lebih baik tidak sama sekali. Peran dan profesi guru bukanlah permainan.

Setiap orang bisa menjadi atau menempati posisi sebagai pendidik. Orang tua, disadari ataupun tidak, adalah pendidik bagi anak-anaknya. Para pemuka agama, tokoh masyarakat atau anutan umat adalah pendidik bagi masyarakatnya. Para pemimpin bangsa seharusnya juga menjadi pendidik bagi bangsa yang dipimpinnya. Bahkan, para selebriti pun

menempati posisi sebagai pendidik, karena mereka menjadi anutan bagi yang mengidolakannya. Namun, tidak setiap pendidik adalah guru. Setiap guru adalah pendidik, tetapi tidak setiap pendidik adalah guru. Apa perbedaannya? Guru adalah pendidik profesional.

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar-mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kompetensi profesional mengajarnya.

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya (Sugeng, 2004).

Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya difahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat. Salah satu contoh profesi yaitu guru.

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan kompetensinya secara optimal. Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standar profesi. Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma dan prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman agar keluaran kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan orang atau masyarakat.

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebab kegagalan dan mencari jalan keluar bersama dengan peserta didik; bukan mendiampikannya atau malahan menyalahkannya.

Mengacu kepada uraian di atas, maka kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya. Kompetensi merupakan perilaku yang irasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik. Tugas guru di lapangan pengajaran berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki inovasi tinggi. Inovasi adalah suatu gagasan, teknik-teknik atau benda yang disadari dan diterima oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi sebagai sesuatu gagasan atau ide baru yang diterapkan untuk membuat atau mengembangkan sebuah produk, proses atau jasa.

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu, (2) Kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang dibinanya, dan (3) kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa ada empat kompetensi guru, yaitu: (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar. (Sujana, N. 1989)

Kompetensi merupakan perilaku yang irasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi pribadi, profesional, sosial. Uraian dari ketiga kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Kompetensi pribadi** seorang guru meliputi; memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, memiliki pengetahuan budaya dan tradisi, memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki pengetahuan tentang estetika, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan setia terhadap harkat dan martabat manusia,
- 2. Kompetensi profesional** meliputi; mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan filosofis maupun psikologis, mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, mampu menggunakan alat dan fasilitas belajar, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, mampu melaksanakan evaluasi belajar, dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik,
- 3. Kompetensi sosial guru** meliputi; kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat, bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat, menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik, dan menempatkan diri sesuai dengan tugas dan fungsinya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kompetensi guru bertolak dari analisis tugas-tugas guru baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun administrator di dalam kelas. Berdasarkan pendapat ini maka kompetensi guru terdiri dari: (1) menguasai bahan pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Aktivitas atau kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dalam pengertian sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan .

Hal lain yang menjadi faktor yang turut menentukan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktur belajar selain sebagai panutan siswanya. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Dalam hubungan ini Hasibuan (1986) menyatakan bahwa: Guru sebagai pemegang kunci (*key person*) sangat menentukan proses keberhasilan siswa. Sebagai *key person* guru harus melaksanakan perilaku-perilaku mengenai: (1) kejelasan dalam menyampaikan informasi secara verbal maupun non verbal, (2) kemampuan guru dalam membuat variasi tugas dan tingkah lakunya, (3) sifat hangat dan antusias guru dalam berkomunikasi, (4) perilaku guru yang berorientasi pada tugasnya saja tanpa merencanakan dengan hal-hal yang bukan merupakan tugas keguruannya, (5) kesalahan guru dalam menggunakan gagasangagasan yang dikemukakan siswa dan pengarahan umum secara tidak langsung, (6) perilaku guru yang berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada siswanya dalam mempelajari tugas yang ditentukan, (7) perilaku guru dalam memberikan komentar-komentar yang terstruktur, (8) perilaku guru dalam menghindari kritik yang bersifat negatif terhadap siswa, (9) perilaku guru dalam membuat variasi keterampilan bertanya, (10) kemampuan guru dalam menentukan tingkat kesulitan pengajarannya, dan (11) kemampuan guru mengalokasikan waktu mengajarnya sesuai dengan alokasi waktu-waktu dalam perencanaan satuan pelajaran.

Sinergi antara hati, akal, dan jasad menjadi penting karena filosofi pembelajaran *almaaddah ahammu minat thariqah* (penguasaan materi lebih penting ketimbang cara) selama ini telah mendominasi sistem pembelajaran di sekolah-sekolah. Dalam konteks DEPDIKNAS, sebelumnya hal ini di pandang sebagai pendekatan pembelajaran *contentbased approach* (pengajaran yang menekankan penguasaan materi). Maka dalam wawasan pembelajaran *active learning* sebaiknya berpegang pada filosofi pembelajaran *althariqah ahammu minal maaddah*. Konsep ini sejalan dengan paradigma baru tawaran DEPDIKNAS dengan istilah *competentbased approach* yang pada prinsipnya sama, yaitu pendekatan pembelajaran dengan "orientasi proses". Dalam prakteknya, yang pertama (*almaadhah ahammu minat thariqah*) lebih menekankan pada capaian atau *target oriented*

sedangkan yang kedua (*althariqah ahammu minal maadhah*) lebih menekankan proses dalam pencapaiannya.

Untuk memahami bagaimana strategi untuk mensinergikan potensi hati, akal dan jasad dalam upaya mewujudkan sosok ideal seorang guru maka tabel di bawah ini setidaknya sedikit memberikan gambaran bagaimana jalan yang harus ditempuh agar tercapainya sebuah realitas dari idealitas yang diinginkan.

**Tabel 1.** Strategi mensinergikan potensi hati, akal dan jasad

No	Jenis Kompetensi	Indikator	Jenis potensi	Cara Pencapaian
1	Kompetensi pribadi	Religius	hati	Kajian intensif/ /baca
		Percaya diri	hati	Pelatihan dan pengalaman
		Supel/Ramah	Hati	Pelatihan dan pergaulan
		Memiliki etika dan estetika	Hati, akal	Pelatihan dan pengalaman
2	Kompetensi Profesional	Berpengetahuan	akal	Training dan studi lanjut
		Kreatif	akal	Pelatihan dan pengalaman
		Inovatif	akal	Pelatihan dan pengalaman
		Mandiri	Akal hati	Pemotivasian dan pembiasaan
		Terampil	Akal, jasad	Pelatihan dan pengalaman
3	Kompetensi Sosial	Komunikatif	Akal,jasad	Pelatihan dan pergaulan
		Peduli	Hati,jasad	Pengalaman
		Kontrol emosi	Hati, akal	Pelatihan dan pengalaman

Urgensi perubahan paradigma tersebut didasari pandangan bahwa pembelajaran dengan orientasi target dapat dianggap sebagai kurang humanis karena pembelajaran bersifat verbal dan menempatkan anak didik pada posisi pasif, kurang kreatif. Anak didik dijejali berbagai pengetahuan yang kadang tidak tercerna atau tidak sesuai dengan bakat, kecenderungan dan motivasi anak. Begitu pun guru tetap menjejali mereka pada setiap kali pertemuannya di kelas demi target kurikulum yang telah ditentukan secara birokratis. Guru yang seharusnya sebagai fasilitator atau mediator bagi pengembangan potensi anak didik terjerat menjadi agent pengembang budaya bisu (*silent culture*) dalam pendidikan. Akibatnya seperti dikutip DePorter dan Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* mengungkapkan bahwa belajar di sekolah menjadi "beban" bagi anak. Karena proses belajar mengajar di sekolah lebih menekankan penjejalan materi (*what*) ketimbang teknik belajar (*how*), sehingga menjebak sebuah pengajaran ke arah penilaian yang menjatuhkan mental anak didik.

Sementara pembelajaran melalui penerapan filosofi *althariqah ahammu minal maadhah* malah sebaliknya, menekankan pendekatan "proses". Pembelajaran diupayakan lebih banyak memberikan ruang gerak kepada anak serta menstimulinya agar berlaku aktif, kreatif, dinamik dan inovatif melalui praktek-praktek sebagaimana dalam pembelajaran aktif atau *contextual teaching and learning, problem based learning, cooperative learning* atau *student active learning*.

Model pembelajaran yang dimaksud meniscayakan perubahan paradigma, yaitu paradigma *teaching* menjadi *learning*. Penggunaan istilah *teaching* (mengajar pengajaran)

mengesankan pembelajaran menjadi pasif karena sifatnya transmitif. Sedangkan *learning* bersifat transformatif. Padahal proses pendidikan bukanlah semata-mata bersifat transmitif atau konservasi dan reservasi nilai-nilai budaya yang ada, tapi pendidikan bersifat dinamis yang menggerakkan dan bahkan mengubah (transformatif) nilai-nilai suatu masyarakat sesuai dengan sesuai dengan perubahan kehidupan yang ada. Konsep pendidikan yang direkomendasikan oleh UNESCO dalam kaitan ini, kiranya cukup aspiratif untuk mengembangkan paradigma *learning* tersebut, yaitu filosofi pembelajaran *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.

Karena itu sangatlah tepat jika mengajar (dalam konteks *learning*) sering diistilahkan dengan kegiatan belajar mengajar, yang bermakna mengajari bagaimana anak belajar. Dan karena hakekatnya mengajar adalah juga belajar, maka belajar-mengajar dalam konsep ini pada prinsipnya harus membawa para peserta didik untuk belajar, bukan penjejalan (transmisi) ilmu pengetahuan ke dalam kepala mereka sebanyak-banyaknya. Guru dalam hal ini kapasitasnya sebagai fasilitator atau mediator yang membantu peserta didik dalam mencerna pelajaran dan memaknai pelajaran tersebut agar bisa dirasakan manfaatnya dalam kehidupan mereka. Jadi bukan penjejalan teoriteori ilmu belaka. Karena ilmu sesungguhnya tidak bisa diajarkan seperti ditegaskan Ebel dalam essaynya. Ilmu merupakan anugerah bagi pemiliknya, dan diperoleh tidak melalui orang lain (guru), tapi justru tergantung pada yang bersangkutan bagaimana cara (proses) memperolehnya melalui segenap kemampuan fisik, mental psikis dan intelektualnya. Yang diperoleh dari guru hanyalah semata-mata informasi dan peserta didiklah yang mengubah informasi tersebut menjadi pengetahuan yang bermakna (ilmu).

Dengan kata lain pembelajaran dengan pendekatan *active learning* yang menekankan pada keterampilan proses menuntut keterlibatan fisik maupun psikis/mental anak didik secara lebih intens saat berinteraksi dengan materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa objek sasaran pembelajaran adalah menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik, baik yang terkait dengan domain kognitif, afektif, konatif maupun psikomotorik anak. Bukan kognitif semata!

Potensi-potensi tersebut sulit dapat berkembang dengan baik jika sarana dan lingkungannya tidak kondusif. Lingkungan yang dimaksud, bukan hanya lingkungan kelas yang terbatas oleh dinding-dinding tembok, tapi juga lingkungan sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah adalah wahana interaksi edukatif yang harus ditata sekondusif mungkin dengan penyediaan sarana dan prasarana fisik (*hard ware*) dan juga suasana sosial pembelajarannya (*soft ware*). Pendek kata, kesemuanya harus didesain agar lebih santun, manusiawi, dialogis dan demokratis. Karena disinilah transaksional personal terjadi dalam nuansa interaksi edukatif antara guru dan murid. Anak didik dalam hal ini berlaku sebagai subjek (orang) yang belajar, dan sekaligus belajar hidup. Ini artinya anak didik sedang belajar menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) untuk membangun dan merealisasikan dirinya (*self realization*) melalui bantuan guru.

Anak didik sebagai manusia (*human being*) bukanlah adanya 'berada' di dunia ini, tapi dia 'mengada.' Mengada atau bereksistensi adalah proses menjadi dirinya sebagai manusia. Jadi bukan semata-mata hidup sebagai adanya manusia yang memiliki sifat-sifat khusus kemanusiaannya, tapi manusia yang berkewajiban mewujudkan kemanusiaannya itu (*self actualization*). Di sini mengisyaratkan pentingnya sentuhan-sentuhan humanis-edukatif dalam memperlakukan anak didik agar memiliki materi semata, tetapi melalui simulasi dan tampilan nyata yang dikemas dalam proses yang aktual (Maulana F, 2004).

Maka atas dasar konsep "ada"-nya anak didik selaku manusia sebagai yang 'mengada' pendidikan seharusnya lebih berorientasi pada pembentukan 'kepribadian' (*humanistic*) untuk mewujudkan sifat-sifat kemanusiaannya tadi. Dengan kata lain proses pembelajaran diupayakan untuk menekankan pertumbuhan dan perkembangan domain efektif dan konatif

agar anak sadar 'nilai' dan memiliki sikap mental (*mental attitude*) yang luhur, yaitu berkepribadian yang berakhlakul karimah, dalam bahasa Al Qur'an di sebut Ulil Albab. Bahkan, seharusnya kompetensi lulusan seperti inilah yang menjadi *ultimated goal* lembaga-lembaga pendidikan, sebagaimana diistilahkan Daniel Goleman dengan "cerdas secara emosi" (EQ) dan "cerdas secara spiritual" (SQ). Inilah karakteristik pribadi Ulil Albab yang ingin dicapai oleh pendidikan di Sekolah berbasis Islam.

Sebagai catatan awal, akhlak yang dimaksud adalah merupakan domain afektif-konatif terkait dengan kondisi jiwa, emosi dan mental-spiritual *attitude* seseorang. Disinilah sumber dan sekaligus muara suatu sikap, mental dan tindakan seseorang, baik yang terkait dengan kompetensi profesional, kompetensi sosial maupun kompetensi vertikal dalam ubudiah. Dengan demikian jelas bahwa pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah, Ulil Albab, merupakan suatu keharusan dari kompetensi lulusan dan karenanya menjadi skala prioritas dalam aktivitas pendidikan. Dan untuk mencapai kompetensi lulusan seperti itu, sulit kemungkinannya dapat terjangkau kecuali melalui pembelajaran proses dalam suasana dialogis demokratis namun santun serta penuh nuansa *tarbawy* (edukatif) baik selama pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Paradigma pembelajaran bukan sekedar mentransfer ilmu, termasuk ilmu agama, tapi lebih penting lagi menanamkan mental berilmu dan mental beragama demi teralisasinya kepribadian yang Ulil Albab.

## **KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN**

Sebagian dari faktor yang menentukan manusia meraih keberhasilan adalah ketekunan berusaha yang dilandasi dengan kecerdasan pikiran dan keteguhan *hati*. Kecerdasan menentukan keberhasilan berstrategi, keteguhan hati menjadi energi gerak motivasinya. Sesuatu yang diterima hatinya dan difahami dengan cerdas berpikirnya akan lebih mudah dipelajarinya.

Masalahnya adalah bagaimana proses manusia menyukai sesuatu itu bisa berkembang? Logika dan suasana hati bagai pasang surut seperti air laut karena pergantian malam dan siang. Pikiran menjadi terang jika hati tenang. Hati tenang ketika logika berjalan. Pikirannya tidak tenang membuat pikiran terhenti hingga lututpun gemetar kencang. Kata-kata jadi hilang.

Mempelajari sesuatu yang menyenangkan membuat orang seolah tidak bekerja. Sebaliknya mempelajari sesuatu yang tidak disukai, selain cepat membosankan, hasilnya tidak maksimal. Itulah sebabnya nasihat orang bijak menyatakan pelajarilah sesuatu yang paling ada sukai dan pilihlah pekerjaan yang paling sesuai.

Manusia dapat bekerja jika hatinya menyukainya. Atas dasar asumsi itu, guru perlu merancang strategi mengajar yang membuat siswa suka. Tentu saja pekerjaan ini bukan hal yang mudah. Materi pelajaran yang harus guru sampaikan tidak dikembangkan atas dasar pertimbangan mana yang siswa sukai dan mana yang tidak siswa sukai.

Materi pelajaran yang guru sampaikan bukan pilihan siswa, melainkan ditentukan dalam struktur kurikulum. Tugas guru adalah mengintervensi siswa agar mereka menyukainya. Itulah sebabnya membuat siswa suka adalah tantangan profesional guru yang kongkrit dan fenomenal.

Siswa menyukai menyukai pembelajaran sehingga proses belajar menjadi menyenangkan merupakan harapan semua guru. Untuk mewujudkan harapan itu berbagai prinsip dapat diterapkan, di antaranya;

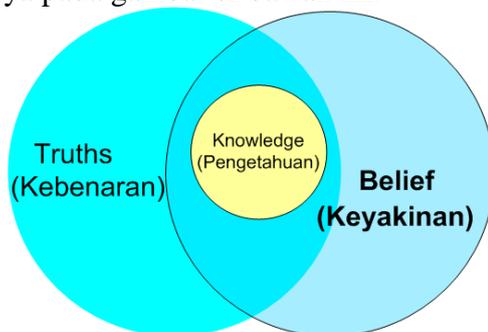
**Mengajar yang menyenangkan siswa adalah seni.** Mengajar selalu memerlukan keterampilan memainkan peran dalam menerapkan skenario seni mengajar.

Keterampilan berperan dalam seni mengajar memerlukan latihan yang berulang untuk dapat menerapkan ilmu dan keterampilan yang terbaik. Daya presisinya selalu dipertajam dengan penambahan penguasaan ilmu dan keterampilan menerapkan ilmu.

**Mengajar yang menyenangkan itu memfasilitasi siswa menjadi arsitek yang menentukan tujuan dan strategi belajar.** Peran guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih adalah memfasilitasi siswa merancang tujuan dan mendorong untuk mewujudkannya. Menggerakkan motivasi siswa dalam mewujudkan tujuan. Jadi motivasi adalah fungsi tujuan dan usaha.

Semakin tinggi siswa menetapkan tujuan, makin besar usaha yang harus dilakukannya. Tugas guru adalah membantu siswa mempercepat mewujudkan tujuan. Di sini guru secara persuasif harus mengembangkan keyakinan siswa agar semakin tinggi. Dan, siswa sebaiknya memiliki percaya diri sehingga yakin akan dapat merealisasikan targetnya.

Meningkatkan kesadaran siswa memiliki cita-cita yang jelas serta meyakinkan mereka dapat mewujudkannya merupakan kunci lain untuk meningkatkan keberhasilan belajar. Keterkaitan antara antara cita-cita yang siswa, keyakinan, dan pengetahuan merupakan esensi filosofi hidup. Mengetahui tujuan dan memahami prasyarat untuk mewujudkannya merupakan bagian penting dalam pengembangan pribadi. Keterkaitan antara kebenaran, keyakinan dan pengetahuan yang seseorang miliki dapat dilihat dalam hubungan antara ketiganya pada gambar di bawah ini.



**Agama membantu guru membangun cita-cita hidup siswa.** Diagram di atas menggambarkan pula tentang pentingnya menetapkan cita-cita atau tujuan hidup dengan benar. Di sinilah terlihat pentingnya peran agama dalam membangun tujuan hidup siswa yang hakiki. Dalam keterkaitan ini Einstein pernah membuat pernyataan yang sangat terkenal **“Science without religion is lame, religion without science is blind.”**

**Mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan adalah membangun suasana belajar.** Lingkungan lingkungan sekolah, interaksi sosial yang dikembangkan dalam sistem organisasi sekolah, budaya kompetitif yang sekolah kembangkan, manajemen kelas yang efektif menunjang siswa dapat belajar merupakan hal penting untuk guru perhatikan. Rose and Nicholl (2003) menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan memiliki ciri-ciri sebagai:

1. Menciptakan lingkungan tanpa stress, lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun menumbuhkan harapan meraih sukses tetap tinggi.
2. Menjamin bahwa bahan ajar itu relevan dengan manfaat dan pentingnya dalam memenuhi harapan siswa.
3. Menjamin bahwa secara emosional dapat berlangsung proses belajar positif, pada umumnya suasana ini dapat tumbuh jika belajar dilakukan bersama dengan orang lain, ada humor dan dorongan semangat, waktu rehat dan jeda teratur, serta dukungan antusias.
4. Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.

5. Menantang peserta didik untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan yang sedang dipelajarinya dengan mengerahkan kecerdasan secara optimal untuk memahami memahami bahan ajar.
6. Mengkonsolidasikan bahan ajar yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang relaks.

**Belajar yang menyenangkan adalah berinteraksi sosial.** John Dewey (Wikipedia,2011) menegaskan bahwa pendidikan hendaknya berpusat pada siswa, berbasis minat siswa, belajar menyenangkan melalui pengalaman belajar yang sesungguhnya. Untuk itu guru harus mengenali siswa dengan baik, mengamati mereka, mengembangkan interaksi sosial sebagaimana yang siswa perlukan.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan teknologi mutakhir adalah mengembangkan interaksi dalam komunitas yang mengglobal. Interaksi sosial yang sekolah kembangkan membantu siswa selalu merefleksikan hasil belajarnya dan belajar tentang aspek ideal dalam mencapai tujuan. Secara alamiah interaksi sosial melalui kerja sama dalam komunitas menumbuhkan proses belajar berkelanjutan.

Teknologi juga mendorong percepatan belajar dalam mengembangkan kapasitas pikiran, menyerap informasi, mencari informasi, memicu percepatan, memamerkan, dan mereview hasil belajar dengan cepat agar siswa dapat beradaptasi pada perkembangan global.

**Belajar menyenangkan adalah kontekstual sehingga sekolah sebagai sistem terbuka.** Sekolah adalah bagian lingkungan alam dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, siswa dikembangkan dalam lingkungan kelas yang luas. Kota atau daerah di mana sekolah berada adalah halaman kelas para siswa. Dalam bunga rampai Free-Choice Learning and the Environment yang diedit John H. Falk, Joe E. Heimlich, and Susan Foutz (2009) menyatakan bahwa mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan memerlukan sekolah yang terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah menjadi bagian dari sistem kehidupan yang menunjang proses belajar.

Beragam tempat yang dapat diintegrasikan seperti taman nasional, universitas, pasar, hutan lindung, museum, akuarium, kebun binatang, lokasi konservasi, tempat beribadah yang memungkinkan dapat dimanfaatkan sebagai tempat siswa belajar sehingga dapat mendorong siswa berpikir divergen.

Membuat berbasis konteks lingkungan pada dasarnya memberi peluang kepada siswa untuk mengenali nilai-nilai dan menjelaskan konsep-konsep secara kontekstual untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai keterkaitan di antara manusia, budaya,dan sekitarnya. Dengan pendidikan berbasis lingkungan dapat mendorong siswa mengambil keputusan dengan cepat serta memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup.

**Belajar menyenangkan itu harus terukur.** Keseluruhan kegiatan perlu dirancang dalam kurikulum, diwujudkan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang terukur, memenuhi syarat motivasi (motivate).

**M** = Measurable goals (tujuan yang terukur)

**O** = Optimal challenge (tantangan yang optimal)

**T** = Tangibel (dapat dilaksanakan)

**I** = In savety (aman dan selamat)

**V** = Variety (bervariasi)

**A** = Activity (aktivitas pengalaman belajar)

**T** = Targetted Positive Reinforcement (Target Penguatan yang positif)

**E** = Entusiasm (antusias)

Kriteria ini hendaknya guru gunakan untuk meningkatkan pembelajaran agar lebih efektif dan menyenangkan.

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multiple kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan.

Berdasarkan teori belajar, melalui pendekatan lingkungan pembelajaran menjadi bermakna. Sikap verbalisme siswa terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman siswa akan membekas dalam ingatannya.

Buah dari proses pendidikan dan pembelajaran akhirnya akan bermuara pada lingkungan. Manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Inilah salah satu sisi positif yang melatarbelakangi pembelajaran dengan pendekatan lingkungan.

Model pembelajaran dengan pendekatan lingkungan, bukan merupakan pendekatan pembelajaran yang baru, melainkan sudah dikenal dan populer, hanya saja sering terlupakan. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan dan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan (Karli dan Yuliaritingsih, 2002).

Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan sangat efektif diterapkan di sekolah dasar. Hal ini relevan dengan tingkat perkembangan intelektual usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret (Piaget, dalam Wilis:154). Hal senada dikatakan Margaretha S.Y., (2002) bahwa kecenderungan siswa sekolah dasar yang senang bermain dan bergerak menyebabkan anak-anak lebih menyukai belajar lewat eksplorasi dan penyelidikan di luar ruang kelas.

Konsep-konsep sains dan lingkungan sekitar siswa dapat dengan mudah dikuasai siswa melalui pengamatan pada situasi yang konkret. Dampak positif dari diterapkannya pendekatan lingkungan yaitu siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya. Seandainya kita renungi empat pilar pendidikan yakni learning to know (belajar untuk mengetahui), learning to be (belajar untuk menjadi jati dirinya), learning to do (Belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan learning to life together (belajar untuk bekerja sama) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan pendekatan lingkungan yang dikemas sedemikian rupa oleh guru.

Penulis terilhami menuangkan tulisan ini dengan maksud untuk dikembangkan menjadi visi misi sekolah sebagai prioritas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mudah-mudahan tulisan singkat ini dapat menjadi bahan masukan bagi para guru untuk menengok lingkungan sekitar yang penuh arti sebagai sumber belajar dan informasi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Model pendekatan ini pun relevan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), sehingga pada gilirannya dapat mencetak siswa yang cerdas dan cinta lingkungan.

Siswa boleh saja berpikir secara global, tetapi mereka harus bertindak secara lokal. Artinya, setiap orang/siswa perlu belajar apa pun, bahkan mencari hikmah dari berbagai macam pengalaman bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, namun pengetahuan tentang pengalaman bangsa-bangsa lain tersebut dijadikan sebagai pembelajaran dalam tindakan di lingkungan secara lokal. Dengan cara kerja seperti itu, kita tidak perlu melakukan trial and

error yang berkepanjangan, melainkan kita belajar dari kesalahan-kesalahan orang lain, sementara kita sekadar meneruskan kerja dari paradigma yang benar.

Bekerja dan belajar yang berbasis lingkungan sekitar memberikan nilai lebih, baik bagi si pembelajar itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitar. Katakanlah belajar ilmu sosial atau belajar ekonomi, maka lingkungan sosial dan ekonomi sekitar dapat menjadi laboratorium alam. Pembelajaran ini dapat dilakukan sembari melakukan pemberdayaan (empowering) terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, sementara si pembelajar dapat melakukan proses pembelajaran dengan lebih baik dan efisien. Mohamad Yunus, penerima Nobel asal Bangladesh adalah orang yang banyak belajar berbasis lingkungan untuk mengembangkan ekonomi. Dengan mendirikan Grameen Bank, dia belajar sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar.

### **Dasar Pemikiran**

Pembelajaran dilandasi strategi yang berprinsip pada:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Mengembangkan kreativitas peserta didik
3. Suasana yang menarik, menyenangkan, dan bermakna
4. Prinsip pembelajaran aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)
5. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan makna
6. Belajar melalui berbuat, peserta didik aktif berbuat
7. Menekankan pada penggalan, penemuan, dan penciptaan
8. Pembelajaran dalam situasi nyata dan konteks sebenarnya
9. Menggunakan pembelajaran tuntas di sekolah

### **Pengertian PAIKEM**

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. Learning is fun merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggat waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan.

Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Contohnya saja sebagian orang ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Dan hal tersebut harus disesuaikan pula dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang akan mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri siswa.

Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (“time on task”) tinggi.

Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

## Penerapan PAIKEM dalam Proses Pembelajaran

Secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

PAIKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama KBM. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. Berikut adalah tabel beberapa contoh kegiatan KBM dan kemampuan guru yang disesuaikan.

Kemampuan Guru	Kegiatan Belajar Mengajar
Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran	Guru melaksanakan KBM dalam kegiatan yang beragam, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percobaan</li> <li>• Diskusi kelompok</li> <li>• Memecahkan masalah</li> <li>• Mencari informasi</li> <li>• Menulis laporan/cerita/puisi</li> <li>• Berkunjung keluar kelas</li> </ul>
Guru menggunakan alat bantu dan sumber yang beragam.	Sesuai mata pelajaran, guru menggunakan, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri</li> <li>• Gambar</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Nara sumber</li> </ul> Lingkungan
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan	Siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara</li> <li>• Mengumpulkan data/jawaban dan mengolahnya sendiri</li> <li>• Menarik kesimpulan</li> <li>• Memecahkan masalah, mencari rumus sendiri.</li> <li>• Menulis laporan hasil karya lain dengan kata-kata sendiri.</li> </ul>
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau	Melalui: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi</li> <li>• Lebih banyak pertanyaan terbuka</li> <li>• Hasil karya yang merupakan anak sendiri</li> </ul>

tulisan	
Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu)</li> <li>• Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut.</li> <li>• Siswa diberi tugas perbaikan atau pengayaan.</li> </ul>
Guru mengaitkan KBM dengan pengalaman siswa sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri.</li> <li>• Siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari</li> </ul>
Menilai KBM dan kemajuan belajar siswa secara terus-menerus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memantau kerja siswa.</li> <li>• Guru memberikan umpan balik.</li> </ul>

## PENUTUP

Beberapa langkah yang perlu dikuasai oleh guru untuk menjadi guru idola (*road to teacher idol*) yang ditandai dengan dimilikinya kompetensi professional. Langkah *pertama* adalah memahami tujuan pembelajaran (memadukan pengembangan ilmu dan karakter bangsa) yaitu menciptakan pribadi yang paripurna. Langkah *kedua* adalah memahami dasar-dasar pengembangan kompetensi professional guru. Dan langkah *ketiga* adalah menguasai keterampilan mengajar sehingga mampu mengembangkan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) baik dari sisi metodologi, pendekatan maupun sistem penilaiannya.

Berdasarkan hasil pengembangan visi dan misi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) salah satu metode pembelajaran berbasis lingkungan. Metode ini mampu melibatkan siswa secara langsung dengan berbagai pengenalan terhadap lingkungan. Dengan demikian selama dalam proses pembelajaran akan mengajak siswa lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

## REFERENSI

Aidin Adlan. 2000. Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja. Matahari No.1. h. 32.

Alleman, J.E. & Cheryl, E.R. 1991. The cognitive, social, emotional, and moral development characteristics of students: Basic for elementary and middle school social studies. James P.S. Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning. New York: McMillan Publishing Company. 109

Ani M.Hasan (2003). Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan . Homepage Pendidikan Network

Arifin, I. 2000. Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muham-madiyah Malang, 25-26 Juli 2001.

Bafadal, Ibrahim. 2003. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: dari Sentralisasi menuju Desentralisasi. Jakarta: Bumi Aksara.

<http://gora.edublogs.org/2007/04/09/kompetisi-nasional-guru-inovatif-2007/>  
<http://www.umy.ac.id/berita.php?id=323>

Umaedi (1999) Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Directorate Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Directorate Pendidikan Menengah Umum. Indonesia, Jakarta.

Stiles, K.E. dan Loucks-Horsley, S. 1998. Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards. *The Science Teacher*. September 1998. hlm. 46-49).

Trilling, B. dan Hood, P. 1999. Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age or "We're Wired, Webbed, and Windowed, Now What"? *Educational Technology* may-June 1999. Hlm. 5-18.